

PERAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM MENINGKATKAN TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA: STUDI KASUS DI SMP NEGERI 3 UNGARAN

Tasya Bunga Sabina¹, Milva Nuruttasama Zahra Sarah², Ilafi³

^{1,2,3}PAI FAI Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI

1tsysa@unpas.ac.id, 2milpaaaimel@unpas.ac.id, 3ilafifu086@unpas.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the strategic role of religious education in reducing the potential for intolerance among adolescents, with Ungaran State Junior High School No. 3 serving as the primary research site. This study addresses the urgent need for a model of religious education that is not only doctrinal but also functional in fostering harmony within a heterogeneous school environment characterized by religious diversity. A qualitative approach using an intrinsic case study design was employed, with data collection via participatory observation of school activities, analysis of curriculum and policy documents, and in-depth interviews with four key informants—school administrators, teachers, and Muslim and Christian students—to provide a rich, in-depth description. Findings indicate that the internalization of religious tolerance is most effective through a combination of dialectical discussions that foster interfaith dialogue and physical symbolization, such as inclusive worship facilities for all denominations. These interactions break down negative stereotypes, creating a strong sense of school inclusion. The practical implications call for a dialogic reform of multicultural education curricula, although the study is limited to a single case and a small number of informants, so generalizations require further study in different demographic contexts.

Keywords: religious education, religious tolerance, case studies, school inclusion, multicultural education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis pendidikan agama dalam mengurangi potensi intoleransi di kalangan remaja, dengan SMP Negeri 3 Ungaran sebagai lokasi penelitian utama. Penelitian ini menanggapi kebutuhan mendesak akan model pendidikan agama yang tidak hanya doktrinal, tetapi juga fungsional dalam membangun kerukunan di lingkungan sekolah heterogen dengan keragaman agama. Pendekatan kualitatif melalui desain studi kasus intrinsik digunakan, dengan pengumpulan data via observasi partisipatif pada kegiatan sekolah, studi dokumen kurikulum dan kebijakan, serta wawancara mendalam dengan empat informan kunci—pimpinan sekolah, guru, dan siswa Islam serta Kristen—untuk deskripsi tebal yang mendalam. Temuan menunjukkan internalisasi toleransi beragama paling efektif lewat kombinasi diskusi dialektis yang mendorong dialog antaragama dan simbolisasi fisik seperti fasilitas ibadah inklusif untuk semua mazhab. Interaksi ini memecahkan stereotip negatif, menciptakan inklusi sekolah yang kuat. Implikasi praktisnya mendorong reformasi kurikulum pendidikan multikultural yang dialogis, meski terbatas pada kasus

tunggal dan informan sedikit, sehingga generalisasi butuh studi lanjutan di konteks demografis berbeda.

Kata Kunci: pendidikan agama, toleransi beragama, studi kasus, inklusi sekolah, pendidikan multikultural

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang dihuni oleh beragam kelompok etnis, kepercayaan, dan tradisi memainkan peran penting sebagai perwakilan masyarakat multikultural di tingkat global. Keanekaragaman ini, meskipun merupakan aset sosial yang berharga juga berpotensi menimbulkan konflik terutama terkait dengan identitas agama. Munculnya intoleransi di sejumlah daerah mencerminkan fakta bahwa perbedaan masih sering dianggap sebagai pemicu ketegangan dan disintegrasi sosial. Dalam konteks ini, upaya untuk mengenali dan mengatasi isu-isu tersebut menjadi semakin mendesak, sejalan dengan tren radikalisme yang semakin meningkat dan berdampak pada remaja. Remaja yang berada dalam fase perkembangan psikososial yang tidak stabil cenderung mudah dipengaruhi oleh berbagai ide dan pandangan dari luar (Samsi & Jasri, 2025). Masa remaja di SMP adalah tahap strategis dalam proses pembentukan identitas dan sikap

sosial di mana pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk pandangan mereka tentang kehidupan sosial termasuk dalam hal toleransi antaragama (Santosa et al., 2025).

Pendidikan agama di Indonesia khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), memainkan peran penting dalam struktur kurikulum nasional dengan tujuan membentuk karakter mulia dan mempromosikan harmoni antar umat beragama. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membina siswa agar memiliki iman yang kuat dan mengembangkan sikap toleransi serta saling menghormati di tengah perbedaan keyakinan (Azizah et al., 2024). Namun, dalam pelaksanaannya seringkali terdapat kesenjangan antara penyampaian ajaran agama normatif dan penerapan nilai-nilai inklusivitas dan toleransi dalam kehidupan nyata. Tidak jarang pendidikan agama lebih fokus pada pemahaman yang terbatas tentang doktrin agama sehingga gagal

menumbuhkan sikap yang mendukung harmoni sosial dan menghargai keberagaman (Sigalingging, 2025; Supadi, 2024).

Secara normatif, pendidikan agama di sekolah diharapkan menjadi dasar untuk memperkuat toleransi antaragama. Namun, implementasinya dalam konteks dunia nyata masih menghadapi berbagai tantangan. Misalnya, penelitian oleh Basir et al. (2023) mengungkapkan bahwa fokus pendidikan agama di beberapa satuan pendidikan masih terbatas pada aspek ritualistik dan dogmatis; oleh karena itu, penanaman nilai-nilai toleransi dan kerukunan sosial belum optimal (Basir et al., 2023). Temuan serupa diperkuat oleh Zubaidi (2024), yang menyoroti kurangnya integrasi pendekatan multikultural ke dalam kurikulum pendidikan agama untuk menumbuhkan sikap inklusif di kalangan siswa (Zubaidi, 2024). Implikasi: Meskipun peran guru sebagai fasilitator dialog antaragama diakui sangat penting, seperti yang dinyatakan oleh Warsah dan Istan (2025), berbagai kendala praktis menghambat implementasi prinsip moderasi beragama di kelas (Warsah

& Istan, 2025). Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas dinamika dan kompleksitas implementasi pendidikan agama di lingkungan sekolah dengan karakteristik unik seperti SMP Negeri 3 Ungaran masih relatif terbatas. Kesenjangan empiris inilah yang membuka ruang signifikan bagi penelitian ini.

Ruang penelitian kemudian diatasi dengan memilih SMP Negeri 3 Ungaran sebagai lokasi penelitian. Alasan mendasarnya adalah urgensi karakteristik demografis sekolah yang sangat heterogen. Berbeda dengan lingkungan pendidikan yang homogen lembaga ini mewakili mikrokosmos masyarakat yang beragam ditandai dengan interaksi sosial yang dinamis antara siswa Muslim dan Kristen. Interaksi ini semakin diperkuat dengan adanya fasilitas ibadah yang inklusif di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian di lokasi ini menjadi krusial untuk mengisi kesenjangan empiris yang ada. Melalui studi kasus ini, penelitian akan menjelaskan bagaimana kebijakan dan infrastruktur sekolah secara praktis membentuk narasi dan praktik

toleransi di tingkat akar rumput aspek substantif yang sering diabaikan dalam studi pendidikan agama yang bersifat normatif dan umum.

Studi ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi dan dinamika pendidikan agama dalam upaya menumbuhkan toleransi antar umat beragama di SMP 3 Ungaran. Fokus penelitian ini mencakup peran pendidikan agama dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi kerukunan antarumat beragama di tingkat sekolah menengah pertama. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman guru dan siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam kurikulum pendidikan agama sambil mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan proses ini. Dengan demikian, penelitian ini signifikan dalam memberikan perspektif tambahan mengenai strategi yang lebih efektif untuk menanamkan nilai toleransi melalui pendidikan agama di sekolah-sekolah Indonesia.

Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada

tingkat konseptual dalam pengembangan studi pendidikan agama, tetapi juga pada tingkat praktis melalui peningkatan kualitas pendidikan agama yang lebih inklusif dan berorientasi pada toleransi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi yang relevan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pendidikan agama yang lebih efektif untuk menumbuhkan kerukunan antarumat beragama di sekolah-sekolah Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi menawarkan solusi alternatif terhadap masalah intoleransi yang semakin meningkat di kalangan generasi muda, khususnya dalam konteks SMP 3 Ungaran.

B. Metode Penelitian

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Desain ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam dan holistik dinamika toleransi yang unik dalam konteks SMP Negeri 3 Ungaran. Dalam kerangka kerja tersebut, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengumpulan dan

interpretasi data. Peran ini memungkinkan terjalinnya hubungan baik dengan subjek penelitian dan pemahaman yang lengkap tentang fenomena tanpa mengganggu aktivitas alami di lapangan. Lokasi spesifik ini sengaja dipilih berdasarkan karakteristik demografisnya yang heterogen dan kelangkaan fasilitas ibadah antaragama di lingkungan sekolah umum, sehingga menawarkan latar yang kaya dan relevan. Pengumpulan data dilakukan secara intensif selama satu hari pada tanggal 18 November 2025. Meskipun durasinya terbatas, waktu tersebut digunakan secara optimal untuk mendapatkan wawasan mendalam melalui observasi yang terfokus dan wawancara yang terkonsentrasi.

Selama periode penelitian, peserta dipilih menggunakan pengambilan sampel bertujuan untuk mendapatkan informasi penting. Peserta termasuk kepemimpinan sekolah (kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum) serta dua informan kunci siswa, masing-masing mewakili keyakinan Islam dan Kristen. Pemilihan siswa yang terbatas ini bukan untuk

generalisasi statistik, melainkan untuk mencapai deskripsi mendalam tentang pengalaman interaksi lintas agama dari perspektif kelompok mayoritas dan minoritas di sekolah. Untuk mengeksplorasi pengalaman-pengalaman ini, data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan pedoman berdasarkan teori kontak Allport. Kedua, observasi partisipan terhadap interaksi sosial siswa selama momen keagamaan dan informal. Ketiga, studi dokumen terhadap rencana pembelajaran, peraturan, dan catatan kegiatan spiritual. Untuk memastikan keandalan data, dilakukan triangulasi sumber (guru dan siswa) dan triangulasi teknik (wawancara, observasi, dan dokumen).

Semua data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Proses analisis ini bersifat siklikal dan melibatkan tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan: kondensasi data (reduksi dan seleksi), tampilan data (dalam narasi dan matriks), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Melalui serangkaian

metode sistematis ini, penelitian dirancang untuk menghasilkan diskusi mendalam tentang bagaimana pendidikan agama beroperasi dalam membentuk praktik toleransi di lingkungan sekolah yang pluralistik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Pengajaran Toleransi dalam Pembelajaran Agama

Temuan lapangan menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai toleransi di SMP 3 Ungaran tidak hanya dilakukan secara doktrinal, tetapi juga melalui pendekatan dialektis. Kepala sekolah, Sarbun Hadi Sugiarto, menekankan bahwa visi inklusivitas sekolah diterjemahkan melalui pengembangan penalaran bijak siswa dalam menghadapi perbedaan bukan hanya kecerdasan kognitif. Gagasan ini diperkuat oleh strategi pedagogis yang diterapkan di kelas. Seperti yang dinyatakan oleh guru agama Lailatul Maghfiroh, metode diskusi terbuka dan studi kasus adalah instrumen utama untuk membahas isu-isu antaragama yang sensitif. Melalui metode ini, siswa dibiasakan untuk terlibat dalam dialog konstruktif

yang secara efektif meruntuhkan tembok prasangka dan membangun pemahaman bersama antara entitas keagamaan yang berbeda.

2. Kohesi Sosial Melalui Interaksi Lintas Iman

Selain pembelajaran di kelas sekolah memfasilitasi kohesi sosial melalui kegiatan kolaboratif yang melampaui batas-batas teologis. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan filantropi seperti pengasuhan anak yatim dan gotong royong lingkungan sengaja dirancang untuk melibatkan semua unsur siswa tanpa memandang latar belakang agama. Strategi ini terbukti efektif dalam mengurangi jarak sosial antar kelompok. Lauzah (seorang siswa Muslim) dan Girson (seorang siswa Kristen) mengonfirmasi bahwa interaksi intensif dalam kegiatan non-akademik ini menumbuhkan rasa solidaritas organik dan dukungan timbal balik yang secara bertahap mengikis kecanggungan berinteraksi dengan teman-teman dari agama yang berbeda.

3. Fasilitas Ibadah dalam Semua Agama

Selain aspek kognitif, sekolah juga mewujudkan toleransi melalui simbolisme fisik, seperti menyediakan fasilitas ibadah yang inklusif. Ruang doa bagi siswa Kristen di lingkungan sekolah yang mayoritas Muslim secara nyata menunjukkan komitmen lembaga terhadap keberagaman. Girson, sebagai perwakilan siswa minoritas, menegaskan bahwa fasilitas tersebut memberikan validasi eksistensial baginya, menciptakan rasa dihargai dan aman (rasa memiliki). Kebijakan ini menegaskan bahwa toleransi di SMP 3 Ungaran bukan hanya wacana kurikulum tetapi praktik nyata dalam ekosistem sekolah.

4. Internalisasi Nilai Toleransi Pada Siswa

Efektivitas pendidikan toleransi tercermin dalam perubahan kognitif dan afektif siswa dalam memandang yang lain. Data wawancara menunjukkan bahwa siswa telah berkembang dari sekadar pengetahuan menjadi kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya inklusivitas. Lauzah, misalnya, menekankan bahwa narasi

keagamaan yang diterimanya menekankan penerimaan perbedaan sebagai sunnatullah (keharusan), bukan sebagai ancaman. Demikian pula, Girson mengungkapkan adanya validasi emosional dalam bentuk merasa dihargai di lingkungan mayoritas. Ini menunjukkan bahwa ekosistem sekolah berhasil mengubah doktrin toleransi menjadi perilaku etis nyata dalam interaksi sehari-hari siswa.

5. Integrasi Nilai Toleransi dalam Kurikulum Holistik

Institusionalisasi nilai-nilai toleransi di SMP 3 Ungaran tidak parsial, melainkan terintegrasi secara holistik ke dalam kurikulum sekolah. Kepala sekolah menekankan bahwa konsep toleransi tidak hanya berlaku untuk mata pelajaran agama, tetapi juga meresap ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Pendekatan seluruh sekolah ini memastikan bahwa pesan-pesan perdamaian dan apresiasi terhadap keberagaman secara konsisten disampaikan kepada siswa melalui berbagai saluran baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.

6. Residu Stereotip dan Tantangan Eksternal

Meskipun iklim toleransi di sekolah cukup kondusif, penelitian ini mengidentifikasi tantangan yang muncul dari ekosistem di luar pagar sekolah. Sekolah mengakui adanya sisa-sisa stereotip dan prasangka yang dibawa oleh siswa dari latar belakang keluarga atau lingkungan sosial rumah mereka. Kepala sekolah menekankan bahwa bias kognitif yang mengakar yang berasal dari pola asuh keluarga seringkali menimbulkan tantangan yang memerlukan intervensi pendidikan yang lebih ketat. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa pendidikan toleransi di sekolah menghadapi benturan nilai dengan narasi intoleransi yang mungkin masih ada di lingkungan rumah siswa.

Pembahasan

Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pendidikan agama di sekolah umum memainkan peran ganda yang tak terpisahkan: sebagai sarana penguatan iman dan sekaligus sebagai ruang moderasi sosial. Dualitas fungsi ini mendapatkan validasi empiris melalui dinamika di

SMP Negeri 3 Ungaran yang sejalan dengan postulat Hipotesis Kontak Allport (1954). Hipotesis kontak menyatakan bahwa prasangka antar kelompok hanya dapat dikurangi melalui interaksi yang setara, saling berorientasi pada tujuan, dan didukung oleh otoritas (Allport, 1954). Dalam konteks ini, kegiatan antaragama dan diskusi kelas yang difasilitasi oleh sekolah berfungsi sebagai katalis untuk menciptakan interaksi semacam itu. Proses katalitik ini terjadi ketika siswa dari latar belakang yang berbeda, seperti Lauzah (Muslim) dan Girson (Kristen), berkolaborasi dalam proyek sosial stereotip teologis mencair dan digantikan oleh pengalaman manusia yang otentik. Fenomena ini membuktikan bahwa toleransi bukanlah produk isolasi melainkan hasil dari pertemuan yang intensif dan bermakna.

Penelitian ini menggali lebih dalam tentang internalisasi nilai-nilai toleransi yang dapat dianalisis oleh Taksonomi Bloom. Analisis menunjukkan bahwa pendidikan agama di lokasi penelitian telah melampaui dimensi kognitif yang hanya mengetahui prinsip-prinsip

mencapai pencapaian dimensi afektif (seperti empati) dan psikomotorik (tindakan nyata saling menghormati) (Bloom, 1956). Kemajuan holistik ini dimungkinkan dengan mengintegrasikan metode "kebiasaan hati" ke dalam pembelajaran memastikan nilai-nilai ini diinternalisasi sebagai karakter bukan hanya hafalan. Temuan ini sejalan dengan argumen Alamsyah et al. (2024), yang menekankan keunggulan pendekatan emosional-praktis dalam mengelola keberagaman dibandingkan dengan pendekatan dogmatis-teoretis satu arah (Alamsyah et al., 2024).

Namun, meskipun metode pembelajaran aktif berhasil menciptakan ruang inklusif untuk dialog tantangan signifikan tetap ada. Tantangan utama adalah menjaga keseimbangan ideal antara tujuan pendidikan agama untuk memperkuat iman (aspek konfesional) dan misi sosialnya yang lebih luas untuk membentuk warga negara yang toleran. Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengisyaratkan kompleksitas keseimbangan ini. Seperti yang dinyatakan oleh Laili (2025), fokus pendidikan agama di

banyak sekolah sering kali terbatas pada penguatan keyakinan tanpa memberikan ruang yang memadai untuk diskusi terbuka tentang perbedaan (Laili, 2025). Kondisi ini menimbulkan dilema signifikan dalam konteks multikultural di mana penguatan identitas keagamaan sering dianggap bertentangan dengan promosi toleransi yang lebih luas (Mashuri et al., 2021). Implikasinya adalah penekanan berlebihan pada doktrin dapat membatasi kesempatan siswa untuk belajar menghargai perbedaan kompetensi penting

Sebagai perbandingan temuan Warsah et al. (2025) menunjukkan bahwa meskipun pendidikan agama berbasis moderasi menunjukkan hasil positif praktiknya masih menghadapi kendala karena kecenderungan untuk mengutamakan kesamaan keyakinan daripada pengakuan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif. Pendekatan baru ini seharusnya tidak berhenti pada toleransi pasif, tetapi harus bergerak menuju penerimaan aktif terhadap keberagaman. Arah ini sejalan dengan perspektif literasi agama

yang dijelaskan oleh Hikmah (2025), yang menekankan pendidikan agama yang mengakomodasi berbagai keyakinan secara adil dan setara (Hikmah & Muizzuddin, 2025).

Secara praktis, temuan ini merekomendasikan perlunya mengorientasikan kembali kurikulum pendidikan agama dari pendekatan dogmatis-tekstual menuju pendekatan kontekstual-dialogis. Pendidik didorong untuk mengadopsi kebiasaan model hati menjadikan ruang kelas sebagai laboratorium sosial untuk mensimulasikan nilai-nilai toleransi. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya wacana tentang literasi agama (Supriyadi et al., 2024) dengan menawarkan perspektif baru: bahwa infrastruktur fisik yang inklusif (seperti tempat ibadah) memiliki dampak psikologis yang setara dengan metode pedagogis dalam membangun rasa memiliki bagi siswa minoritas (Supriyadi et al., 2024). Penelitian di masa depan harus memperluas studi ke konteks sekolah yang lebih homogen atau menggunakan pendekatan kuantitatif. Ekspansi metodologis ini diperlukan untuk menguji generalisasi pola interaksi

yang ditemukan dan untuk mengukur secara statistik efektivitas metode dialogis melengkapi kedalaman temuan kualitatif yang sudah diteliti.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan agama di sekolah umum memiliki kapasitas strategis untuk melampaui fungsi dogmatisnya dan menjadi instrumen rekayasa sosial dalam membina keberagaman. Berdasarkan studi kasus di SMP Negeri 3 Ungaran, ditemukan bahwa toleransi tidak tumbuh secara alami tetapi dibangun melalui dua pilar utama: (1) pendekatan pedagogis dialektis yang membuka ruang diskusi antaragama di kelas (2) simbolisasi inklusivitas melalui penyediaan infrastruktur ibadah bagi siswa minoritas. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa interaksi fisik dan dialogis adalah kunci untuk memecah stereotip, sebagaimana divalidasi oleh teori Hipotesis Kontak.

Sebagai rekomendasi praktis, penelitian ini menyarankan agar praktisi pendidikan tidak lagi mengajarkan toleransi semata-mata sebagai definisi kognitif. Sekolah perlu mengadopsi kerangka Kerja Kebiasaan Hati, di mana siswa

dibiasakan untuk terlibat dalam proyek sosial antaragama secara teratur sehingga empati terbentuk melalui pengalaman langsung bukan hanya menghafal teks agama. Implikasi untuk penelitian di masa depan berkaitan dengan keterbatasan studi kasus tunggal ini. Disarankan agar penelitian di masa depan memperluas cakupannya ke sekolah-sekolah dengan demografi yang lebih homogen atau menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur secara statistik korelasi antara ketersediaan fasilitas ibadah dan indeks toleransi siswa guna menghasilkan generalisasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives*. New York, NY: David McKay Company.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Artikel in Press :

- Samsi, A., & Jasri, M. (2025). The role of Islamic religious education

in building a tolerance attitude among adolescents in the era of globalization. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 3(1), 504-511.

Jurnal :

- Alamsyah, A., Rahmat, M., Tandigego, K. R., & Najib, M. A. (2024). Fostering religious tolerance in students through children's spirituality (CSE) education. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 22(1), 57-78.

- Azizah, Z., Nengsih, W., Wulandari, N. U., Mustofa, A., & Priyatni, I. (2024). Improving students' tolerance attitudes through religious education and moral education learning in building interfaith harmony at SMP Negeri 5 Hutaraja Tinggi. *ETNOPELAGOGI: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3), 51-63.

- Basir, A., Ridhahani, R., Yahya, M. D., & Makmur, A. (2023). The role of schools in promoting religious tolerance in multicultural communities in Basarang Sub-District, Central Kalimantan,

- Indonesia. *International Journal of Multicultural Education*, 25(2).
- Hikmah, Z. D., & Muizzuddin, M. (2025). Internalisasi nilai toleransi melalui pendidikan agama Islam di SMP Negeri 28 Surabaya: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3167-3174.
- Laili, A. (2025). Analisis penarapan moderasi beragama melalui sikap toleransi terhadap keberagaman beragama di lingkungan sekolah SMAN 1 Bangkunt Belimbing Pesisir Barat. *UIN Raden Intan Lampung*.
- Mashuri, I., Fanani, A. A., & Hikmah, U. (2021). Internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam membentuk karakter siswa SMA Al-Kautsar Summersari Srono Banyuwangi. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam*, 19(1), 157-169.
- Santosa, T. A., Wahyudi, M., Wijoyo, H., & Kurniawan, A. (2025). The role of Islamic religious education in promoting tolerance and interfaith dialogue. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 4162-4167.
- Sigalingging, S. I. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama di sekolah. *Khidmat*, 3(1), 210-214.
- Supadi, A. (2024). The role of Islamic religious education in building tolerance between religious people. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(001), 279-289.
- Supriyadi, T., Hakam, K. A., Nurdin, E. S., Kosasih, A., & Julia, J. (2024). Religious literacy reinforcement-based tolerance education: A didactic reflection method on Islamic religious education through action research. *International Journal of Religion*, 5(6), 886-900.
- Warsah, I., & Istan, M. (2025). Islamic religious education learning approach based on religious moderation. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(1), 181-199.
- Zubaidi, A. (2024). Multicultural insight in promoting tolerance movement; lesson learned from Islamic religious education in the rural side. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 19-35.